

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, di mana melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang baik. Perkembangan pemikiran manusia tentang makna dan pengertian pendidikan selalu menunjukkan adanya perubahan, yang didasarkan pada berbagai temuan dan dinamika di lapangan seiring dengan bertambahnya komponen dalam sistem pendidikan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan semakin kompleks, sehingga penting untuk mengevaluasi dan memahami berbagai aspek dalam pendidikan guna menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitasnya (Efendy, 2023).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat sejumlah masalah yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Namun, hingga saat ini, pendidikan tidak memiliki batasan yang lengkap untuk menjelaskan arti pendidikan secara

menyeluruh karena sifatnya yang kompleks, yang sering disebut sebagai ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan itu sendiri, mencerminkan perkembangan pola pikir para ahli, pengelola, dan pengamat pendidikan yang melahirkan teori-teori baru (Efendy, 2023).

Peserta didik dituntut untuk mengembangkan bakat dan potensi diri berdasarkan minat yang dimiliki. Potensi dan bakat yang dikembangkan peserta didik dibarengi dengan nilai-nilai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam diri peserta didik. Pendidikan bersifat dinamis diiringi dengan perubahan dan perkembangan zaman. Pendidikan akan selalu berubah dan mengalami perbaikan-perbaikan, hal ini yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum. Pendidikan di Indonesia saat ini terus diperbaharui guna mencapai standar kualitas yang lebih tinggi. Pendidikan membutuhkan manajemen yang efisien dalam pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi. Tanpa manajemen yang efektif, pencapaian tujuan pendidikan menjadi sulit. Di dalam sektor pendidikan, terdapat upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kurikulum dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Namun, dalam implementasinya, terdapat hambatan yang menghambat pencapaian tujuan tersebut (Raiyan et al., 2023). Tanpa kurikulum pendidikan tidak dapat berlangsung, hal ini dikarenakan kurikulum adalah unsur penting dalam pendidikan yang harus senantiasa diperhatikan dalam pelaksanaannya. Sebab, kurikulum mencakup rencana, desain isi, materi, dan pedoman penyelenggaraan pendidikan yang baik (Sukatin & Pahmi, 2020).

Penerapan kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran yang aktif dengan proses pembelajarannya lebih berpusat pada siswa (Ramadina, 2021). Selain itu, siswa

lebih interaktif dalam upaya mengeksplorasi diri, hal ini dikarenakan pada kurikulum merdeka sangat relevan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Kurikulum merdeka didesain untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas tekanan untuk menunjukkan bakat atau potensi yang dimilikinya.

Siswa memiliki berbagai tipe perbedaan dalam hal tingkat kesiapan belajar, minat belajar maupun gaya belajar. Hal ini mengakibatkan siswa membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda antara satu sama lain dengan tujuan agar mereka mampu memahami kompetensi serta materi pembelajaran berdasarkan dengan karakteristiknya masing-masing sehingga siswa mampu untuk berkembang secara optimal (Indarta et al., 2022) oleh sebab itu perlu adanya proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa serta perbedaan antar individu yaitu pembelajaran berdiferensial.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dilakukan, maka diperlukan asesmen yang digunakan untuk mengetahui serta menilai kompetensi yang dimiliki siswa. Dalam kurikulum merdeka terdapat salah satu asesmen yang diterapkan yaitu asesmen diagnostik. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan bahwa asesmen diagnostik digunakan untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga siswa dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan. Bahwa asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi adanya kompetensi, kekuatan, serta kelemahan siswa dalam menguasai sebuah materi maupun capaian kompetensi yang diharapkan yang menjadi tujuan Asesmen Diagnostik (Supriyadi et al., 2022).

Mengejar target kurikulum yang kaku dapat memiliki dampak negatif yang signifikan. Salah satu dampaknya adalah stres dan kecemasan yang dialami siswa.

Ketika siswa dipaksa untuk mencapai target yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Karena itu merasa tertekan dan cemas, yang dapat menghambat proses belajar mereka (Aprianti & Maulia, 2023). Selain itu, fokus yang berlebihan pada penyelesaian materi kurikulum dapat mengurangi kualitas pembelajaran. Siswa mungkin hanya belajar untuk lulus ujian, tanpa benar-benar memahami konsep yang diajarkan. Ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan pengetahuan di masa depan.

Lebih jauh lagi, penilaian yang didasarkan pada pencapaian target kurikulum dapat menciptakan ketidakadilan di dalam kelas. Penilaian yang lebih berfokus pada proses belajar dan pemahaman siswa, seperti penilaian diri dan penilaian antar teman, dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa yaitu Assesmen Diagnostik. Pendekatan dari pembelajaran yang berpusat pada siswa termasuk pendekatan yang berbasis teknologi digital yang adaptif. Selain itu assesmen atau penelian juga mengalami perubahan yang inovatif dan solutif untuk guru yang bertujuan untuk memahami kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh khususnya assesmen diagnostik (Sandria et al., 2022). Asesmen diagnostik di implementasikan agar pembelajaran jauh lebih efektif dan memahami siswa lebih mendalam dan personal. Dengan semakin banyak sekolah yang menerapkannya, maka akan ada perubahan pembelajaran di sekolah khususnya dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Dalam hal ini agar terwujudnya semua itu, dapat disampaikan bahwa pendidik diharuskan untuk mengetahui hal hal apa saja untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik/siswa. Yang menjadi keharusan dalam memperhatikan berbagai langkah

untuk merencanakan pembelajaran yang optimal sesuai pelaksanaan, pembelajaran dan evaluasi (Derici & Susanti, 2023). Diketahui juga berbagai kebutuhan belajar peserta didik, akan menjadi mudah untuk menentukan langkah apa saja yang akan ditempuh agar mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dewasa ini, langkah yang sudah diketahui sering sekali diabaikan oleh pendidik yaitu assesmen, masih pendidik seolah olah memahami kebutuhan peserta didik seperti kognitif maupun non kognitif tanpa mekanisme yang sudah sesuai modul kurikulum merdeka. Oleh sebab itu mekanisme yang sudah sesuai akan menjadi kebutuhan belajar peserta didik akan dapat tersalurkan sesuai kaidah di lapangan persekolahan (Marni, 2023).

Namun permasalahan tersebut belum bisa dapat diselesaikan dan masih terjadi saat ini yaitu pendidik masih belum mengerti apa yang disampaikan kepada esensi hasil assesmen dalam pembelajaran kebutuhan belajar selama 1 semester. Bahkan disampaikan bahwa assesmen adalah proses yang dianggap formalitas untuk kebutuhan administrasi. Namun, pada praktiknya, persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut assesmen diagnostik masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tujuan dan teknis pelaksanaan assesmen diagnostik. Selain itu, masih ditemukan kesulitan dalam merancang soal-soal diagnostik yang benar-benar mampu menggambarkan kompetensi awal siswa secara menyeluruh. Keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan juga menjadi hambatan dalam implementasi assesmen diagnostik yang efektif (Nandini et al., 2024).

Kondisi ini berdampak pada ketidaktepatan dalam perencanaan pembelajaran, di mana strategi yang digunakan guru belum sepenuhnya disesuaikan dengan

kebutuhan belajar siswa. Akibatnya, proses pembelajaran Geografi menjadi kurang optimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan persiapan yang matang dalam menyusun asesmen diagnostik Geografi agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, adaptif, dan berpusat pada siswa.

Panduan Pengembangan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan), Panduan Pembelajaran dan Asesmen, dan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah semua panduan dokumen yang diberikan oleh Kemendikbud. Menurut (Rosa & Indrawati, 2020) diketahui pula bahwa sebanyak 41,23% satuan pendidikan belum mengembangkan KOSP, hal tersebut dapat berdampak pada perencanaan dan proses implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum baru tersebut. Hal tersebut diperkuat kembali dengan survei yang dilaksanakan oleh Kemendikbud pada bulan Agustus tahun 2022, survei tersebut memaparkan bahwa sebanyak 58,5% satuan pendidikan tidak melaksanakan asesmen.

Bahwa sebenarnya pemerintah sudah mensosialisasikan dan memfasilitasi dalam panduan pembelajaran dan asesmen yang dikeluarkan oleh badan standar nasional, kurikulum dan asesmen pendidikan kemendikbudristek. Akan tetapi pendidik dan sekolah belum bisa menerapkan kebijakan ini oleh beberapa hal, seperti belum cukup informasi dari pedoman pedoman yang telah disampaikan. Kurangnya pemahaman dari segi pendidik ini menggunakan (Jukla/juknis) asesmen diagnostik serta tujuan yang disampaikan menjadikan sebagian besar belum melaksanakannya asesmen

diagnostik. Pada salah satu data yang telah diteliti oleh artikel dalam penelitiannya bahwa kesiapan guru dalam menggunakan asesmen diagnostik hasil ditunjukkan bahwa. 64,65% guru sudah mengetahui asesmen diagnostik; 50,46% guru pernah melakukan asesmen diagnostik 29,81% guru tidak pernah menyusun asesmen diagnostik; 78,34% guru tidak pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan terkait asesmen diagnostik (Miladiah et al., 2023).

Menjelaskan selama ini bahwa tidak semua guru bisa melaksanakan asesmen diagnostik yang disebabkan adalah kurangnya informasi yang dapat dilihat oleh pendidik. Padahal media sosial dan internet bisa mendapatkan informasi terkait asesmen diagnostik. Menjelaskan bahwa pendidik belum pernah mendapatkan arahan dan sosialisasi dari kementerian pendidikan daerah terkait hal ini. Pengenalan asesmen diagnostik diukur dalam penyusunan instrumen penilaian asesmen diagnostik yang terdiri dari analisis butir 4 poin yaitu tersebut peserta paling menguasai tentang implementasi kurikulum merdeka, yaitu sebanyak 75%, yang benar-benar menguasai tentang asesmen diagnostik sebanyak 68% peserta. Adapun tentang penyusunan dan analisis butir peserta yang benar-benar menguasai hanya sejumlah 35% saja (Supriyadi et al., 2022).

Menggunakan asesmen diagnostik tetapi guru tidak memahami sifat, kegunaan, makna dan tujuan dari asesmen diagnostik. Menurut observasi awal bahwa tidak mencari sumber sumber internet mengenai asesmen diagnostik dapat mengakibatkan pemahaman yang terbatas di kalangan guru tentang tujuan dan manfaat dari asesmen tersebut. Banyak guru yang tidak sepenuhnya menyadari bahwa asesmen diagnostik

bukan hanya sekadar alat untuk menilai kemampuan siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami karakteristik belajar siswa secara lebih mendalam guru-guru tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah asesmen diagnostik.

Sekolah SMA penggerak sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter). Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (Mata Pelajaran) serta nonkognitif (karakter). Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang menjadikan penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur yang ada mengenai asesmen diagnostik, terutama dalam konteks pendidikan geografi di Indonesia terkhusus kota medan dengan Sekolah penggerak seperti SMAS Harapan Mandiri Medan, SMAS Kristen Kalam Kudus Medan, SMAS Muhammadiyah 2 Medan, SMAS An Nizam Medan, SMAN 12 Medan, SMA Al Azhar Medan, SMAS Primbana Medan. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai asesmen di berbagai mata pelajaran, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang secara khusus membahas asesmen diagnostik dalam geografi, terutama dalam konteks kurikulum yang baru. Memberikan rekomendasi yang praktis dan aplikatif bagi pendidik dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Dengan memahami bagaimana asesmen dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar siswa,

diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran geografi. Dari uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang “Analisis Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Dalam Kebutuhan Belajar Siswa Mata Pelajaran Geografi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah SMA Penggerak Kota Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Minimnya guru dalam melaksanakan asesmen pada pembelajaran di setiap kelas.
2. Minimnya persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut dari asesmen diagnostik di Sekolah Menengah
3. Pada disetiap pembelajaran tidak adanya mendiagnosa kebutuhan belajar di setiap kelas dari asesmen diagnostik
4. Adanya Permasalahan dari pelaksanaan asesmen diagnostik dari segi sekolah maupun guru
5. Guru miskonsepsi bahwa tentang kurikulum seharusnya menyesuaikan tingkat pembelajaran dengan kemampuan siswa. Bukan mengejar target kurikulum.
6. Kurangnya literasi akan kebutuhan belajar siswa khusus mata pelajaran geografi baik sebagai dasar pembelajaran di kelas

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan maka batasan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan assesmen diagnostik secara kognitif dan non kognitif dalam kebutuhan belajar siswa berdasarkan pada modul kurikulum merdeka pada mata pelajaran Geografi di Sekolah SMA Penggerak Kota Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka, rumusan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan assesmen diagnostik dalam kebutuhan belajar siswa mata pelajaran geografi ditinjau dari tahap persiapan, pelaksanaan Dan tindak lanjut guru di sekolah SMA Penggerak Kota Medan?
2. Bagaimana permasalahan dan solusi dilakukan dalam pelaksanaan assesmen diagnostik dalam kebutuhan belajar siswa mata pelajaran geografi ditinjau dari tahap persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut guru di sekolah SMA Penggerak Kota Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan penelitian ini Adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan assesmen diagnostik dalam kebutuhan belajar siswa mata pelajaran geografi ditinjau tahap persiapan, pelaksanaan Dan tindak lanjut guru di sekolah SMA Penggerak Kota Medan
2. Mengetahui permasalahan dan solusi dilakukan dalam pelaksanaan assesmen diagnostik dalam kebutuhan belajar siswa mata pelajaran geografi ditinjau tahap persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut guru sekolah SMA Penggerak Kota Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

#### **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai assesmen diagnostik dalam kebutuhan belajar siswa khususnya geografi menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan tambahan tentang upaya yang dilakukan oleh para guru dalam mengambil rencana awal pembelajaran di kelas atau memulai materi baru.

### **Manfaat Praktis**

Sebagai masukan dinas pendidikan dan sekolah untuk bisa mengambil kebijakan atau menerapkan assesmen diagnostik ini

1. Bagi sekolah, Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber ide atau panduan dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang belum tercapai dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Hal ini berfokus kepada assesmen kurikulum merdeka khususnya asesmen diagnostik
2. Bagi para guru geografi, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk alternatif referensi dalam menyusun assesmen diagnostik yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Geografi
3. Bagi Civitas Akademik, Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian mendatang dan memperluas jangkauan studi jurusan pendidikan geografi.